



METAFORA PENDIDIKAN DI LINGKUNGAN ORANG JAWA

Ari Wulandari

Universitas PGRI Yogyakarta
Jl. PGRI I Sonosewu 117-119 Yogyakarta 55182 Telp (0274) 376808, 373198
ariwulandari@upy.ac.id

Noni Sukmawati

Universitas Andalas Padang
Kampus Universitas Andalas, Limau Manis, Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat 25163
nonisukma@yahoo.com

Muncar Tyas Palupi

Universitas PGRI Yogyakarta
Jl. PGRI I Sonosewu 117-119 Yogyakarta 55182 Telp (0274) 376808, 373198
muncartyas@upy.ac.id

ABSTRAK

Orang Jawa senang menggunakan metafora karena melambangkan atau menggambarkan sesuatu dengan lebih mudah. Metafora lahir karena keterbatasan kosakata bahasa. Data penelitian ini menggunakan metafora pendidikan berbahasa Jawa di lingkungan orang Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk metafora pendidikan dalam bahasa Jawa, jenis-jenis metafora pendidikan dalam bahasa Jawa, dan nilai-nilai kearifan lokal dalam metafora pendidikan berbahasa Jawa. Penelitian ini menggunakan desain kontekstual. Pengumpulan data mengacu pada teknik catat, observasi partisipasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa bentuk metafora pendidikan terdiri dari dua belas pola, yaitu (1) nomina-adjectiva, (2) nomina-verba, (3) verba-nomina, (4) verba-verba, (5) adjectiva-adjectiva, (6) adjectiva-adverbial, (7) verba-adverbial-nomina-adverbial, (8) verba-nomina, verba-verba-nomina, (9) nomina-verba, adjectiva-verba, (10) adjektiva-verba, adjectiva-verba, adjektiva-verba, adjectiva-verba, (11) adjectiva-adjectiva, adjectiva-adjectiva, adjectiva-adjectiva, dan (12) bentuk beku. Jenis metafora pendidikan ada tiga, yaitu (1) metafora manusia, (2) metafora tumbuhan, dan (3) metafora keadaan alam. Ranah kehidupan yang ada dalam metafora pendidikan ada lima hal, yaitu (1) ekonomi, (2) keluarga, (3) masyarakat, (4) lingkungan alam, dan (5) agama dan kepercayaan. Nilai-nilai kearifan lokalnya memuat delapan hal, yaitu (1) konsep pendidikan, (2) model pendidikan, (3) sikap pantang menyerah, (4) ketekunan dan ketelitian, (5) pendidikan moral, (6) sikap perilaku di masyarakat, (7) pengendalian diri, dan (8) etika.

Kata kunci: metafora, kearifan lokal, pendidikan, ranah kehidupan, Jawa

ABSTRACT

The Javanese like to use metaphors because they symbolize or describe something more easily. Metaphors were born because of limited language vocabulary. The data of this research uses the metaphor of Javanese language education in the Javanese environment. This study aims to describe the forms of educational metaphors in Javanese, types of educational metaphors in Javanese, and local wisdom values in Javanese educational metaphors. This study uses a contextual design. Data collection refers to note-taking techniques, participatory observation, and interviews. The results of this study prove that the form of educational metaphor consists of twelve patterns, namely (1) noun- adjective, (2) noun-verb, (3) verb-noun, (4) verb-verb, (5) adjective, (6) adjective-adverbial, (7) verb-adverbial-noun-adverbial, (8) verb-noun, verb-verb-noun, (9) noun-verb, adjective-verb, (10) adjective-verb, adjective-verb, adjective-verb, adjective-verb, (11) adjective-adjective, adjective-adjective, adjective-adjective, and (12) fixed forms. There are three types of educational metaphors, namely (1) human metaphors, (2) plant metaphors, and (3) natural state metaphors. There are five areas of life in the educational metaphor, namely (1) the economy, (2) family, (3) society, (4) the natural environment, and (5) religion and beliefs. The values of local wisdom contain eight things, namely (1) the concept of education,



(2) the model of education, (3) unyielding attitude, (4) perseverance and thoroughness, (5) moral education, (6) attitudes towards behavior in society, (7) self-control, and (8) ethics.

Keywords: metaphor, local wisdom, education, realm of life, Java

PENDAHULUAN

Metafora lahir dari adanya keterbatasan bahasa manusia, sementara pemikiran manusia tidak terbatas. Akibat keterbatasan bahasa, ada banyak hal dalam pemikiran manusia yang tidak dapat disampaikan dengan bahasa yang biasa. Inilah yang mendasari penggunaan metafora (Lakoff dan Johnson, 1980:3). Orang Jawa memiliki banyak sekali metafora pendidikan, misalnya (1) *ing ngarso sung tuladha* ‘di depan memberi teladan’ yang merefleksikan kearifan lokal Jawa terhadap kepemimpinan.

Struktur dasar metafora sangat sederhana. Di dalamnya terdapat sesuatu yang kita bicarakan (yang dibandingkan, terbanding, pebanding, biasa disebut *tenor*) dan sesuatu yang kita pakai untuk membandingkan (pemanding, biasa disebut *vehicle*). Konsep yang populer adalah konsep *tenor* dan *vehicle* yang dikemukakan oleh Richards (1965).

Verhaar (1996:129) mengungkapkan bahwa metafora terbentuk karena adanya penyimpangan makna kepada sesuatu referen yang lain, yang sesungguhnya tidak sama. Wahab via Wijana (2000:21) mengatakan bahwa metafora merupakan ungkapan kebahasaan yang maknanya tidak dapat dijangkau secara langsung dari lambang kiasnya karena makna yang dimaksud terdapat pada prediksi ungkapan kebahasaan itu.

Artikel ini membahas tiga masalah (1) bagaimanakah bentuk dan jenis-jenis metafora pendidikan dalam bahasa Jawa?; (2) bagaimanakah ranah kehidupan masyarakat Jawa yang diungkapkan melalui metafora pendidikan?; dan (3) apa saja nilai-nilai kearifan lokal Jawa yang termuat dari penggunaan metafora pendidikan?

Wahab (1990:142) mengartikan metafora sebagai ungkapan kebahasaan yang maknanya tidak dapat dijangkau secara langsung dari lambang yang dipakai. Makna metafora adalah pemahaman dan pengalaman akan sejenis hal yang dimaksudkan untuk perihal yang lain. Dilihat dari segi sintaksis, metafora dapat dibagi menjadi tiga kelompok, (1) metafora nominatif, (2) metafora predikatif, dan (3) metafora kalimat.

Sementara Kridalaksana (2001:136) mengatakan bahwa metafora adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kiasan atau persamaan, misalnya kaki gunung, kaki meja yang dianalogikan dengan kaki manusia. Ogden dan Richards (1972:213) mengemukakan bahwa dalam metafora harus ada referen yang dibicarakan dan ada sesuatu sebagai pembandingnya serta kedua hal yang dibandingkan mempunyai sifat yang sama. Di samping itu, Matthews (1997:136) mengatakan bahwa metafora adalah penggunaan suatu kata atau ungkapan dari suatu objek atau tindakan dengan tujuan yang lain.

Dengan demikian, metafora dapat dijelaskan sebagai ungkapan-ungkapan yang maknanya tidak dapat dijangkau secara langsung, tetapi makna itu ada dalam kiasnya berdasarkan persamaan yang dimiliki. Bertolak dari sini, maka metafora memiliki tiga elemen pokok di dalamnya, yaitu (1) pebanding (*tenor* atau *target domain*) adalah konsep, objek yang dideskripsikan, dibicarakan, dikiaskan, dilambangkan, dan dibandingkan; (2) pembanding (*vehicle* atau *source domain*) adalah kata-kata kias; dan (3) persamaan antara pebanding dan pembanding (*ground* atau *sense*) adalah relasi persamaan antara *target domain* dan *vehicle* (Richards, 1965:97). Ketiga elemen tersebut harus ada di dalam setiap metafora, seperti berikut.

(2) *Aja mung tuwa tuwas* ‘jangan asal menjadi tua atau tua yang tidak berguna’



Kata *tuwa* dalam data (2) disebut sebagai pebanding, sedangkan *tuwas* adalah pembanding. Adapun relasi persamaan antara *tuwa* dengan *tuwas* adalah harapan agar orang itu bertambah umur bertambah pula manfaatnya bagi kehidupan.

Selanjutnya, metafora memiliki jenis-jenis yang dapat diklasifikasikan menurut aturan tertentu. Dalam hal ini klasifikasi metafora menggunakan teori Halley (1980) yang membahas tentang medan semantik. Berdasarkan medan semantik pembandingnya, medan semantik metafora universal dibagi menjadi sepuluh (Halley, 1980:155-159), yaitu (1) metafora keadaan; (2) metafora kosmos; (3) metafora kekuatan; (4) metafora substansi; (5) metafora permukaan bumi; (6) metafora benda mati; (7) metafora gravitasi; (8) metafora manusia; (9) metafora binatang; dan (10) metafora tumbuhan.

Dari sudut semantik, metafora selalu terdiri dari dua macam makna, yaitu makna kias (*signifier*) dan makna yang dimaksudkan (*signified*). Makna yang dimaksudkan dapat diungkapkan melalui prediksi yang dapat diterapkan pada lambang kias dan makna langsung. Sebaliknya, dalam berpikir dan menghasilkan metafora, manusia tidak dapat lepas dari lingkungannya. Manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Sistem dalam masyarakat akan tercermin dalam penggunaan metafora.

Menurut Wahab (1990:126-129) metafora dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu (1) metafora universal dan (2) metafora kultural. Metafora universal adalah metafora yang mempunyai medan semantik yang sama bagi sebagian besar budaya di dunia, baik lambang hiasan maupun maknanya. Adapun metafora kultural adalah metafora budaya yang medan semantiknya terikat oleh budaya untuk lambang dan maknanya.

Hal tersebut juga berlaku untuk metafora kesehatan bahasa Jawa karena terikat dengan budaya Jawa. Kriteria yang dipakai untuk menentukan metafora ini terikat pada lingkungan fisik dan pengalaman kultural yang khas dari penutur asli bahasa Jawa. Bahasa mencerminkan konseptualisasi manusia, penafsiran manusia terhadap dunia. Pandangan kolektif masyarakat Jawa terhadap kehidupan yang ada di hadapan mereka terbawa dalam satu konvensi komunikasi tertentu.

Sebagai fenomena bahasa, metafora tidak hanya membawa *performance* bahasa, tetapi juga membawa *competence* masyarakat yang penuh dengan ajaran-ajaran dan pandangan budaya. Berdasarkan pemikiran tersebut, bahasa dan budaya dapat dipandang sebagai suatu pengetahuan kognitif yang secara kolektif dimiliki oleh setiap anggota masyarakat. Budaya bersifat produk (kasat mata), sedangkan pengetahuan bersifat mental (tidak kasat mata). Budaya tidak hanya dipandang dari segi bahasa. Hal seperti ini menjadikan pendekatan relativisme dalam penelitian Linguistik Antropologis sangat penting (Boas dalam Folley, 2001).

Selanjutnya yang berkaitan dengan ranah budaya, Williams (1975) menaruh ranah budaya dalam tiga wilayah, (1) ranah konsep, (2) ranah catatan dokumentasi praksis kehidupan, dan (3) ranah penandaan. Pertama “ranah konsep” adalah wilayah manusia memproses penyempurnaan diri dan tertuju pada makna pokok universal tertentu. Ranah kedua, kebudayaan sebagai “ranah catatan dokumentasi praksis kehidupan”, di mana kehidupan dihayati sebagai “teks” yang mencatat struktur imajinasi, pengalaman, dan pemikiran manusia. Ketiga, ranah-ranah rumusan kebudayaan sebagai “penandaan” jagad hidup tertentu yang di dalamnya kajian-kajian budaya merupakan usaha dan ikhtiar untuk mengkonstruksi perasaan dalam “adat”, kebiasaan, dan struktur mentalitas yang dipakai untuk menghayati kehidupan. Ketiga ranah tersebut akan lebih mudah bila dihubungkan dengan bidang-bidang yang sudah ada, seperti ranah ekonomi, politik, sosial, keagamaan, dan lain-lain.



Sementara yang berkaitan dengan kearifan lokal budaya Jawa, Bratawijaya (1997) mengungkapkan bahwa ada empat belas hal yang bisa digunakan untuk mengenali nilai-nilai budaya Jawa, yaitu (1) budi pekerti, (2) perilaku dasar pergaulan, (3) sifat kesatria, (4) konsep *manunggaling kawula kalawan Gusti*, (5) pendidikan anak, (6) sikap masyarakat, (7) pendidikan moral, (8) pengendalian diri, (9) kepemimpinan, (10) siklus kehidupan, (11) upacara pengantin, (12) watak manusia berdasarkan hari kelahiran, (13) selamat bulan, dan (14) cara membangun dan memperbaiki rumah.

Nilai-nilai budaya Jawa sering berupa simbol-simbol semiotika yang memerlukan penerjemahan untuk memahaminya. Dalam mendeskripsikan bahasa suatu masyarakat harus berdasar pada apa yang ada di dalam bahasa itu, tidak boleh didasarkan pada bahasa lain. Bahasa mencerminkan konseptualisasi manusia, penafsiran manusia terhadap dunia (Wierzbicka, 1991). Jadi pandangan kolektif suatu masyarakat terhadap kehidupan yang ada di hadapan mereka membawa ke dalam satu konvensi berkomunikasi (Tyler, 1969 dalam Foley, 2001).

Dengan demikian, metafora kesehatan dalam bahasa Jawa membawa pesan tertentu mengingat bahasa memiliki fungsi pragmatis yang berhubungan erat dengan kebudayaan (Halliday dan Ruqaiya, 1989). Bentuk bahasa yang terlihat secara fisik tidak berarti mengekspresikan apa yang ada di dalamnya. Pesan yang tersimpan secara simbolik dalam bahasa biasanya merupakan pengetahuan lokal dan budaya penuturnya. Dari fakta bahasa metafora kesehatan dalam bahasa Jawa, tidak lepas dari unsur ekstralingual yang biasa disebut konteks, sebagai pembungkusnya yang mengkonsepkan cara pikir masyarakat kelompok penuturnya (Kamaliana, 2007:17-20). Nilai-nilai kearifan lokal Jawa merupakan penafsiran dari apa yang disampaikan melalui metafora.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Bogdan dan Biklen (1988:27-30) menyatakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, yaitu menyimak penggunaan bahasa secara tertulis atau lisan (Mahsun, 2005:92). Teknis dasar yang digunakan adalah teknik catat, yaitu dengan mencatat, mengkategorisasi, dan mengklasifikasikan data yang diperoleh (Mahsun, 2005:133).

Objek penelitian ini mengkaji metafora pendidikan. Peneliti mengumpulkan data untuk diidentifikasi dengan menentukan mana yang termasuk metafora pendidikan. Setelah itu, seluruh data akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah. Pertama, menentukan bentuk dan jenis metafora, dengan metode agih yaitu metode penelitian yang menggunakan alat penentu dari dalam bahasa yang bersangkutan, baik menggunakan teknik perluasan, distribusional, maupun penyisipan. Kedua, untuk menjawab rumusan masalah kedua dan ketiga, dengan metode padan, yaitu metode penelitian yang alat penentunya berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:12). Data dianalisis secara kontekstual, bergantung pada wacana yang diungkapkan dalam metafora bahasa Jawa. Setelah analisis data, selanjutnya penyajian hasil analisis data. Penyajian hasil analisis data dilakukan secara informal, yaitu penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata (Sudaryanto, 1993:145).



HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Metafora

Bentuk metafora kesehatan dalam bahasa Jawa umumnya berupa frasa dengan pola-pola tertentu.

1. Pola Nomina – Adverbial

Nomina adalah jenis atau kategori kata yang mengandung konsep atau makna kebendaan baik yang bersifat konkret atau abstrak (Wedhawati, dkk., 2006:219). Secara tradisional adverbial didefinisikan sebagai kata yang berfungsi memberi keterangan bagaimana suatu tindakan yang dilakukan oleh verba dilakukan (Wedhawati, dkk., 2001:329).

(3) *Baladewa ilang gapite* ‘orang yang kehilangan kekuasaannya’.

Pada data (3) *Baladewa* disebut sebagai pebanding, *ilang gapite* sebagai pebanding. Relasi persamaan antara *Baladewa* dengan *ilang gapite* adalah kondisi seseorang yang kehilangan kekuasaan.

2. Pola Verba – Nomina

Verba adalah jenis kata yang menunjukkan tindakan atau perbuatan suatu benda atau makhluk (Wedhawati, dkk., 2001:75). Nomina adalah jenis atau kategori kata yang mengandung konsep atau makna kebendaan baik yang bersifat konkret atau abstrak (Wedhawati, dkk., 2006:219). Metafora ini dilekatkan pada *aja sênêng* ‘jangan senang’.

(4) *Aja ngrusak pager ayu* ‘jangan merusak rumah tangga orang’.

Pada data (4) *Aja ngrusak* disebut sebagai pebanding, *pager ayu* sebagai pebanding. Relasi persamaan antara *Aja ngrusak* dengan *pager ayu* adalah jangan merusak rumah tangga orang lain.

3. Pola Nomina – Verba

(5) *Bathang lelaku* ‘berani menempuh bahaya’.

Nomina adalah jenis atau kategori kata yang mengandung konsep atau makna kebendaan baik yang bersifat konkret atau abstrak (Wedhawati, dkk., 2006:219). Verba adalah jenis kata yang menunjukkan tindakan atau perbuatan suatu benda atau makhluk (Wedhawati, dkk., 2001:75). Pada data (5) *Bathang* disebut sebagai pebanding, *lelaku* sebagai pebanding. Relasi persamaan antara *Bathang* dengan *lelaku* adalah berani menempuh bahaya, meskipun kurang ilmu.

4. Pola Verba – Adjectiva

Verba adalah jenis kata yang menunjukkan tindakan atau perbuatan suatu benda atau makhluk (Wedhawati, dkk., 2001:75). Adjectiva adalah kata yang berfungsi sebagai modifikator nomina. Modifikator itu memberi keterangan tentang sifat atau keadaan nomina di dalam tataran frasa (Wedhawati, dkk., 2001:179).

(6) *Busuk ketekuk pinter keblinger* ‘baik yang bodoh maupun pandai harus bisa menempatkan diri’.

Pada data (6) *Busuk ketekuk* disebut sebagai pebanding, *pinter keblinger* sebagai pebanding. Relasi persamaan antara orang yang bodoh dan orang yang pandai harus saling menolong dan bisa menempatkan diri.

5. Pola Verba – Verba

Verba adalah jenis kata yang menunjukkan tindakan atau perbuatan suatu benda atau makhluk (Wedhawati, dkk., 2001:75). Metafora ini biasanya dilekatkan dengan kata perintah *aja* ‘jangan’.

(7) *Aja cedhak kebo gupak* ‘jangan dekat-dekat dengan orang yang buruk’.

Pada data (7) *Aja cedhak* disebut sebagai pebanding, *kebo gupak* sebagai pembanding. Relasi persamaan antara *Aja cedhak* dengan *kebo gupak* adalah dalam dunia pendidikan kita dilarang bergaul dekat dengan orang yang berperilaku buruk. Takutnya kita pun akan terpengaruh perilaku buruknya.

6. Pola Adjectiva – Adverbial

Adjectiva adalah kata yang berfungsi sebagai modifikator nomina. Modifikator itu memberi keterangan tentang sifat atau keadaan nomina di dalam tataran frasa (Wedhawati, dkk., 2001:179). Secara tradisional adverbial didefinisikan sebagai kata yang berfungsi memberi keterangan bagaimana suatu tindakan yang dilakukan oleh verba dilakukan (Wedhawati, dkk., 2001:329).

(8) *Kakehan gludhug kurang udan* ‘banyak omong kurang bekerja’.

Pada data (8) *Kakehan gludhug* disebut sebagai pebanding, *kurang udan* sebagai pembanding. Relasi persamaan antara *Kakehan gludhug* dengan *kurang udan* adalah kondisi orang yang banyak bicara kurang bekerja.

7. Pola Nomina – Verba, Nomina – Verba

Nomina adalah jenis atau kategori kata yang mengandung konsep atau makna kebendaan baik yang bersifat konkret atau abstrak (Wedhawati, dkk., 2006:219). Verba adalah jenis kata yang menunjukkan tindakan atau perbuatan suatu benda atau makhluk (Wedhawati, dkk., 2001:75).

(9) *Dandang diunekake kuntul, kuntul diunekake dandang* ‘orang yang tidak jujur, memutarbalikkan fakta’.

Pada data (9) *Dandang diunekake kuntul* disebut sebagai pebanding, *kuntul diunekake dandang* sebagai pembanding. Relasi persamaannya orang yang suka memutarbalikkan fakta.

8. Pola Nomina – Verba, Adjectiva – Verba

Nomina adalah jenis atau kategori kata yang mengandung konsep atau makna kebendaan baik yang bersifat konkret atau abstrak (Wedhawati, dkk., 2006:219). Adjectiva adalah kata yang berfungsi sebagai modifikator nomina. Modifikator itu memberi keterangan tentang sifat atau keadaan nomina di dalam tataran frasa (Wedhawati, dkk., 2001:179). Verba adalah jenis kata yang menunjukkan tindakan atau perbuatan suatu benda atau makhluk (Wedhawati, dkk., 2001:75).

(10) *Cangkem gatel, arang mingkem* ‘orang yang senang mencari-cari kesalahan orang lain’.

Pada data (10) *Cangkem gatel* disebut sebagai pebanding, *arang mingkem* sebagai pembanding. Relasi persamaan antara *Cangkem gatel* dengan *arang mingkem* adalah orang yang suka mencari-cari kesalahan orang lain.

9. Pola Adverbial – Verba – Adverbial – Verba, Adverbial – Verba – Adverbial – Verba

Secara tradisional adverbial didefinisikan sebagai kata yang berfungsi memberi keterangan bagaimana suatu tindakan yang dilakukan oleh verba dilakukan (Wedhawati, dkk., 2001:329). Verba adalah jenis kata yang menunjukkan tindakan atau perbuatan suatu benda atau makhluk (Wedhawati, dkk., 2001:75).

(11) *Janma mara janma mati, sato mara sato mati* ‘orang yang celaka karena kebiasaan buruknya’.

Pada data (11) *Janma mara janma mati* disebut sebagai pebanding, *sato mara sato mati* sebagai pembanding. Relasi persamaannya penggambaran orang yang mati celaka karena kebiasaan buruknya.

10. Pola Verba – Nomina, Verba – Verba – Nomina

Verba adalah jenis kata yang menunjukkan tindakan atau perbuatan suatu benda atau makhluk (Wedhawati, dkk., 2001:75). Nomina adalah jenis atau kategori kata yang mengandung konsep atau makna kebendaan baik yang bersifat konkret atau abstrak (Wedhawati, dkk., 2006:219).

(12) *Ngelmu iku kelakone kanthi laku* ‘ilmu itu diperolehnya dengan cara belajar’.

Pada data (12) *Ngelmu iku* disebut sebagai pebanding, *kelakone kanthi laku* sebagai pebanding. Relasi persamaannya adalah ilmu itu diperolehnya melalui cara belajar.

11. Pola Verba – Nomina – Nomina – Numeralia

Verba adalah jenis kata yang menunjukkan tindakan atau perbuatan suatu benda atau makhluk (Wedhawati, dkk., 2001:75). Nomina adalah jenis atau kategori kata yang mengandung konsep atau makna kebendaan baik yang bersifat konkret atau abstrak (Wedhawati, dkk., 2006:219). Numeralia adalah kata yang digunakan untuk membilang hal yang diacu nomina atau kata bilangan (Wedhawati, dkk., 2006:304).

(13) *Ngebun-ebun enjang ajejawah sonten* ‘meminta seseorang untuk dinikahi atau melamar’.

Pada data (13) *Ngebun-ebun enjang* disebut sebagai pebanding, *ajejawah sonten* sebagai pebanding. Relasi persamaan antara *ngebun-ebun enjang* dan *ajejawah sonten* adalah meminta seseorang untuk dinikahi atau melamar.

12. Pola Bentuk Beku

Pola bentuk beku ini merupakan bentuk metafora yang sudah tertentu dan tidak bisa diubah-ubah.

(14) *Ing madya mangun karsa* ‘di tengah membangun kekuatan’.

Pada data (12) *Ing madya* disebut sebagai pebanding, *mangun karsa* sebagai pebanding. Relasi persamaannya adalah seorang pendidik harus mampu membangun kekuatan dari murid-muridnya.

B. Jenis-jenis Metafora

Klasifikasi metafora menggunakan teori Halley (1980) yang membahas medan semantik.

1. Metafora Manusia

Metafora manusia adalah metafora yang menggambarkan sesuatu sebagai makhluk berpikir, memiliki dan menggunakan intelektualitas seperti manusia (Halley, 1980:155-159).

(15) *Janma mara janma mati, sato mara sato mati* ‘orang yang celaka karena kebiasaan buruknya’..

Pada data (15) terdapat metafora manusia, yaitu pada *Janma mara janma mati* sebagai *tenor* dan *sato mara sato mati* sebagai *vehicle*. *Janma mara janma mati* menunjukkan metafora manusia.

2. Metafora Tumbuhan

Metafora tumbuhan adalah metafora yang meliputi seluruh jenis tumbuh-tumbuhan seperti daun, sagu, dan sebagainya (Halley, 1980:155-159).

(16) *Pilih-pilih tebu* ‘terlalu pilih-pilih akhirnya mendapatkan yang buruk’.

Pada data (16) terdapat metafora tumbuhan yaitu pada *Pilih-pilih* sebagai *vehicle* dan *tebu* sebagai *tenor*. *Tebu* menunjukkan metafora tumbuhan.

3. Metafora Keadaan Alam

Metafora keadaan alam adalah metafora yang meliputi kondisi yang terjadi di alam, seperti panas, dingin, terang, cerah, mengalir, dan sebagainya (Halley, 1980:155-159).



(17) *Ngebun-ebun enjang ajejawah sonten* ‘meminta seseorang untuk dinikahi atau melamar’.

Pada data (17) terdapat metafora keadaan alam. *Vehicle* pada *Ngebun-ebun enjang* ‘embun di pagi hari’. *Tenor* pada *ajejawah sonten* ‘hujan pada sore hari’. Metafora tersebut menunjukkan metafora keadaan alam.

C. Ranah Kehidupan Orang Jawa

Metafora pendidikan di kalangan orang Jawa menjelaskan ranah-ranah kehidupan masyarakat Jawa. Ranah kehidupan adalah segala bidang yang berkaitan dengan tata hidup masyarakat Jawa.

1. Ranah Ekonomi

Secara garis besar ekonomi diartikan sebagai “aturan rumah tangga” atau “manajemen rumah tangga” (Sicat dan Arndt, 1991:14).

(18) *Ngelmu iku kelakone kanthi laku* ‘ilmu itu diperoleh melalui belajar’.

Pada data (18) terdapat metafora ranah ekonomi bahwa untuk mendapatkan ilmu itu melalui belajar. Proses belajar itu memerlukan biaya dan sarana prasarana.

2. Ranah Keluarga

Keluarga adalah bagian dari masyarakat yang peranannya sangat penting untuk membentuk kebudayaan yang sehat (Harnilawati, 2013:1).

(19) *Anak polah bapa kepradah* ‘anak berbuat ulah buruk, bapak ikut menanggung akibatnya’.

Pada data (19) terdapat metafora ranah keluarga dengan meminta pertanggungjawaban bapak sebagai kepala keluarga atas perilaku buruk anaknya.

3. Ranah Masyarakat

Menurut Levy (1966:111) sekurangnya ada empat kriteria agar suatu kelompok dapat disebut masyarakat, yaitu (1) kemampuan bertahan yang melebihi masa hidup seorang anggotanya, (2) perekrutan seluruh atau sebagian anggotanya melalui reproduksi atau kelahiran, (3) adanya sistem tindakan utama yang bersifat swasembada, dan (4) kesetiaan terhadap suatu sistem tindakan utama secara bersama-sama.

(20) *Tut wuri handayani* ‘di belakang memberi dorongan’.

Pada data (20) terdapat metafora ranah masyarakat yang menggambarkan bahwa guru atau pendidik harus memberikan dorongan yang baik dari belakang kepada murid-muridnya atau masyarakat luas.

4. Ranah Lingkungan Alam

Lingkungan alam didefinisikan sebagai lingkungan alam murni yang keberadaannya bukan disebabkan oleh manusia. Lingkungan ini diciptakan oleh Sang Maha Pencipta (Biro Pusat Statistik, 2005:15).

(21) *Golek banyu bening* ‘mencari air jernih’.

Pada data (21) terdapat metafora ranah lingkungan alam yang menggambarkan keadaan seseorang yang mencari air jernih atau ilmu yang bermanfaat.

5. Ranah Agama dan Kepercayaan

Agama adalah pegangan atau pedoman untuk mencapai hidup kekal (Hardjana, 2005:50).

(22) *Gusti ora sare* ‘Tuhan tidak tidur’.

Pada data (22) terdapat metafora ranah agama, yang menggambarkan bahwa dalam kehidupan seseorang tidak boleh berlaku aniaya kepada pihak lain, karena Tuhan selalu mengawasi setiap perbuatan baik dan buruk serta membalasnya dengan sempurna.



D. Kearifan Lokal Jawa dalam Metafora Pendidikan

Metafora pendidikan di lingkungan orang Jawa mengandung nilai-nilai kearifan lokal Jawa.

1. Konsep Pendidikan

(23) *Ing ngarso sung tuladha* ‘di depan memberi contoh’.

Pada data (23) terdapat metafora yang mengandung konsep pendidikan, yang berarti setiap guru, pemimpin harus memberi contoh.

2. Model Pendidikan

(24) *Ngelmu iku kelakone kanthi laku* ‘cara memperoleh ilmu itu dengan belajar’.

Pada data (24) terdapat metafora yang mengandung model pendidikan. Bahwa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, seseorang harus belajar dan melalui proses pembelajaran sesuai dengan tingkatan masing-masing.

3. Sikap Pantang Menyerah

(25) *Jagat ora mung sagodhong kelor* ‘dunia tidak sesempit daun kelor’

Pada data (25) terdapat metafora yang mengandung konsep sikap pantang menyerah, yaitu kalau di satu tempat tidak bisa mendapatkan ilmu, bisa pergi ke tempat lagi. Dunia itu luas dan tidak selebar daun kelor saja.

4. Ketekunan dan Ketelitian

(26) *Alon-alon waton kelakon* ‘pelan-pelan asal terwujud’.

Pada data (26) terdapat metafora yang mengandung sikap ketekunan dan ketelitian, dengan hati-hati dan perlahan, cita-cita besar pasti bisa terwujud.

5. Pendidikan Moral

(27) *Aja ngrusak pager ayu* ‘jangan merusak rumah tangga orang lain’.

Pada data (27) terdapat metafora yang mengandung nilai pendidikan moral yaitu harapan agar tidak merusak rumah tangga orang lain.

6. Sikap Perilaku di Masyarakat

(28) *Sabar sareh mesthi bakal pikoleh* ‘orang yang sabar dan tenang pasti akan mendapatkan hasil yang baik’.

Pada data (28) terdapat metafora yang mengandung nilai-nilai sikap masyarakat, yaitu sikap sabar dan tenang di tengah masyarakat, maka akan mendapatkan hasil yang baik.

7. Pengendalian Diri

(29) *Aja ambeg siya* ‘jangan suka menganiaya atau menindas orang lain’.

Pada data (29) terdapat metafora yang mengandung nilai pengendalian diri, yaitu larangan menganiaya atau menindas orang lain.

8. Etika

(30) *Aja cedhak kebo gupak* ‘jangan dekat dengan orang yang buruk perilakunya’.

Pada data (30) terdapat metafora yang mengandung nilai etika, yaitu menyebutkan keadaan orang yang berperilaku buruk dengan sebutan *kebo gupak*.

SIMPULAN

Metafora pendidikan di lingkungan orang Jawa pada dasarnya menyampaikan pola hidup dan pemikiran masyarakat Jawa berkaitan dengan pendidikan. Orang Jawa terbiasa menggunakan metafora. Melalui metafora mereka dapat mengungkapkan pikirannya dengan baik. Metafora tumbuh subur di lingkungan orang Jawa sebagai *pitutur luhur* ‘nasihat yang baik’.

Nilai-nilai pendidikan di kalangan orang Jawa termuat dalam metafora bahasa Jawa. Dalam membuat metafora, orang Jawa membandingkan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu



yang riil. Terutama dengan segala sesuatu yang ada di lingkungannya, seperti manusia, tumbuhan, dan kondisi alam.

Perbandingan ini dimungkinkan karena orang Jawa terbiasa dengan tradisi ‘membaca’. Segala sesuatu harus dibaca, dimengerti, dan dipahami agar dapat *survive* dan hidup selaras dengan lingkungannya. Penggunaan metafora Jawa sekarang ini yang paling banyak dalam kegiatan adat atau budaya. Bentuk-bentuk, jenis-jenis, ranah kehidupan, dan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di dalam metafora pendidikan merupakan gambaran cara orang Jawa memandang pendidikan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik. 2005. *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bogdan, Robert C. dan Sari Knopp Biklen. 1988. *Qualitative Research in Education*. USA: Allyn & Bacon.
- Bratawijaya, Thomas Wiyasa. 1997. *Mengungkap dan Mengetahui Budaya Jawa*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Foley, W.A. 2001. *Anthropological Linguistics*. Oxford: Blackwell.
- Halley, Michael C. 1980. “Concrete Abstraction: The Linguistic Universe of Metaphor” dalam *Linguistic Perspective on Literature*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Halliday, MAK. dan H. Ruqaiya. 1989. *Language, Context, and Text: Aspect of Language in Social Semiotic Perspective*. Oxford: Oxford University Press.
- Hardjana, Agus M. 2005. *Religiositas, Agama, dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Harnilawati. 2013. *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Takalar: Pustaka As Salam.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lakoff, George and Johnson, Mark. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Levy, Marion J. 1966. *The Structure of Society*. New Jersey: Princeton University Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Matthews, P. 1977. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. New York: Oxford University Press.
- Ogden, C.K., dan I.A. Richards. 1972. *The Meaning of Meaning*. London: Routledge and Kegan Paul Ltd.
- Richards, Ivon Armstrong. 1965. *The Philosophy of Rhetoric*. New York: Oxford University Press.
- Sicat, Gerardo P. dan Arndt, Heinz Wolfgang. 1991. *Ilmu Ekonomi untuk Konteks Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik*. Terjemahan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahab, Abdul. 1990. *Metafora sebagai Alat Pelacak Sistem Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wedhawati, dkk. 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Pusat Departemen Pendidikan Nasional.
- Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Kanisius.



- Wierzbicka, A. 1991. *Cross Cultural Pragmatics: the Semantics of Human Interaction*. Berlin:Mouton de Gruyter.
- Wijana, I Dewa Putu. 2000. *Semantik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Williams, Raymond. 1975. *The Long Revolution*. Harmondsworth: Penguin.